

Tafsir Khawarij

Khairul Anam

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: chairulanam935@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kajian tafsir yang terkait dengan kelompok Khawarij, yang mana kita tahu Khawarij adalah aliran dalam Islam yang awalnya mengakui kekuasaan Ali bin Abi Thalib, lalu menolaknya. Disebut *Khawarij* disebabkan karena keluarnya mereka dari dinul Islam dan pemimpin kaum muslimin. Awal keluarnya mereka dari pemimpin kaum muslimin yaitu pada zaman khalifah Ali bin Abi Thalib ketika terjadi (musyawarah) dua utusan. Mereka berkumpul disuatu tempat yang disebut Khouro (satu tempat di daerah Kufah). Oleh sebab itulah mereka juga disebut *Al Khoruriyyah*. Dalam mengajak umat mengikuti garis pemikiran mereka, kaum Khawarij sering menggunakan kekerasan dan pertumpahan darah. Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wa Sallam* menjuluki kaum ini dengan julukan "anjing neraka."

Kata Kunci: Tafsir, Kajian Tafsir, Khawarij, Persepektif

PENDAHULUAN

Perkembangan Tafsir sebagai salah satu upaya para Mufassirin dalam menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qur'an mengalami pasang surut seiring masa dimana upaya ijtihad tersebut dikerahkan. Fenomena tersebut terus mewarnai karya para Mufassirin sejak masa Rasulullah SAW, para sahabat, para tabi'in, para tabi' tabi'in, bahkan sampai pada mereka yang hidup pada masa modern sekarang ini.

Membahas tentang tafsir yang berkembang pada kaum Khawarij adalah suatu obyek bahasan yang patut untuk diperbincangkan dalam menjelajahi dinamika perkembangan tafsir dari masa ke masa. Hal ini disebabkan karena adanya pertempuran yang terjadi antara dua golongan, Ali dan Mu'awiyah. Pemicu semua ini adalah tangan kanan Mu'awiyah sendiri, Amr bin 'Ash yang terkenal sebagai orang licik dengan meminta jalan damai dengan mengangkat Al-Qur'an keatas Qurra' dengan mengadakan arbitrase.¹

PEMBAHASAN

A. Kilas Sejarah

Setelah terbunuh nya Usman bin Affan, maka orang-orang Ansor bersemangat membaiat sayyidina Ali. Ra. Sehingga orang-orang muslimin mengambil baiat (sumpah setia) kepada nya, agar ia menjadi khalifah untuk mereka. Akan tetapi ketika baiat tersebut hampir selesai sempurna kepada ali. Ra tiba-tiba datang tiga orang sahabat besar yang menentang pem-baiatan tersebut karena mereka percaya bahwa ali. ra tidak mempunyai hak atas itu. ketiga sahabat tersebut adalah: Muawiyah Bin Abi Suyfan, Tholhah Bin Ubaidillah dan Zubair Bin Al Awwam.

Pada kelompok Ali ada orang-orang syiah dan Ansor, begitupun pada kelompok Muawiyah ada orang-orang syiah dan Ansor juga, maka setelah itu terjadilah persengketaan dan peperangan yang mengerikan diantara dua golongan tersebut. Pertempuran tersebut terjadi di daerah bernama "Shiffin", dan Kemenangan dalam pertempuran itu lebih condong ada pada pihak Ali dan tentaranya, tetapi berakhir dengan keseimbangan diantara keduanya. Dan penerimaan Ali. ra terhadap penyelesaian masalah dengan menggunakan cara Tahkim (Arbitrase) adalah

¹ Arbitrase adalah sebagai salah pranata penyelesaian sengketa diluar pengadilan dengan dibantu oleh seorang atau beberapa orang pihak ketiga (arbiter) yang bersifat netral yang diberi kewenangan untuk membantu para pihak menyelesaikan sengketa yang sedang mereka hadapi.

awal perkara yang memecah belah tentaranya dan golongannya karena sebagian orang syiah yg ada pada kelompok nya menganggap bahwa pengangkatan hakim adalah sebuah kesalahan karena kebenaran itu nampak jelas ada pada pihak Ali ra. Dan tidaklah keraguan itu menutupi nya dalam pandangan mereka, sedangkan penerimaan pengangkatan hakim adalah suatu tanda keraguan dari ali. ra dalam haknya sebagai khalifah, sedangkan mereka berdiri bersamanya dalam setiap peperangannya ini karena mereka yakin bahwa kebenaran itu ada pada pihak ali. ra, maka bagaimana dia bisa ragud alam hal ini ?

Mereka tidak setuju dengan ide pengangkatan hakim ini, maka mereka keluar mendatangi ali. ra dan mereka tidak terima mereka kembali kepadanya kecuali jika dia mengakui bahwa dia mengingkari atas diri nya sendiri karena telah setuju dengan pengangkatan hakim, dan kecuali jika dia membatalkan apa yang telah disahkan dari syarat-syarat antara dia dan muawiyah, akan tetapi ali. ra tidak mengabdikan apa yg mereka inginkan ini, maka mereka mengambil pendapat yang disandarkan kepada Ali. ra atau mengumpulkannya sedangkan mereka semua berada pada satu tempat kemudian mereka berteriak dengan mengatakan "tidak adahukum kecuali hukum Allah".²

Peristiwa ini merugikan bagi Ali dan menguntungkan bagi Mu'awiyah, meskipun dalam keadaan terpaksa, tidak disetujui oleh sebagian tentaranya. Mereka berpendapat bahwa hal serupa itu tidak dapat diputuskan oleh arbitrase manusia. Putusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an. " La hukma illa lillah " (tidak ada hukum selain dari hukum Allah) atau " La hakama illa Allah " (tidak ada pengantara selain dari Allah), menjadi semboyan mereka.³

Mereka memandang Ali bin Abi Thalib telah berbuat salah, dan oleh karena itu, mereka meninggalkan barisannya. Golongan

² Dr.Muhammad Husain Al- Dzahabi, *Tafsir Wal Mufassiruun*, (tt: Maktabah Mus`ab bin Umair, tth), hlm. 53

³ Al-Tobari, *Tarikh Al-tabari jilid III* ,(Kairo: Dar Al-Ma'arif, tth), hlm. 55- 57.

mereka inilah dalam sejarah Islam terkenal dengan nama Al-Khawarij yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri⁴.

B. Pengertian, Sejarah dan Firqah Khawarij

Kaum Khawarij adalah suatu kelompok yang memisahkan diri dari Amirul Mu'minin (pemimpin orang mu'min) Ali bin Abi Thalib pada tingkatan derajat kebebasan dan juga memisahkan diri dari Mu'awiyah ibn Abi Sufyan yang telah menebarkan permusuhan dibawah pengaruhnya⁵ sebagai lawan politik didalam menyelesaikan sengketa dalam masalah ketatanegaraan dimana Ali bin Abi Thalib telah menerima arbitrase. Dengan demikian kaum Khawarij memandang diri mereka sebagai orang yang meninggalkan rumah dari kampung halamannya untuk mengabdikan diri kepada Allah dan rasulnya.

Seperti dikemukakan sebelumnya, kaum Khawarij terdiri atas pengikut-pengikut Ali bin Abi Thalib dalam menerima arbitrase sebagai jalan untuk menyelesaikan persengketaan tentang khalifah dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Nama Khawarij berasal dari kata kharaja yang berarti keluar. Nama itu diberikan kepada mereka, karena mereka keluar dari barisan Ali. Tetapi ada pula pendapat yang mengatakan bahwa pemberian nama itu didasarkan atas ayat 100 dari Surah Al-Nisa', yang didalamnya disebutkan "keluar dari rumah lari kepada Allah dan rasulnya."⁶

Ungkapan "Tiada hukum kecuali hukum Allah" adalah merupakan slogan madzhab Khawarij. Interpretasi terhadap ungkapan ini ternyata berbeda-beda sesuai dengan jumlah cabang-cabang khawarij. Bertolak dari pemahaman yang keliru terhadap ungkapan diatas dan penakwilan yang sembrono

⁴ Harun Nasution, *"Teologi Islam" Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Penerbit Iniversitas Indonesia, 1986), hlm. 8.

⁵ Muhammad Sayyid Jibril, *Maqalah ila Manahijil Mufasssirin*,(Kairo: Ba-bul Akhdar AL-Musyahhid AL-Husain, 1987), hlm. 164.

⁶ Harun Nasution, *"Teologi Islam" Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Penerbit Iniversitas Indonesia, 1986),hlm, 13.

terhadap nash-nash Al-Qur'an, mereka telah banyak melakukan kemungkaran dan kerusakan-kerusakan dimuka bumi. Mereka membunuh dan merampas harta kaum muslimin dengan anggapan bahwa orang yang berada diluar mereka bukanlah muslim sehingga darah dan hartanya menjadi halal. Aliran mereka adalah aliran yang pertama kali diantara ummat Islam sendiri⁷ Berikut ini sekilas gambaran kelompok-kelompok Khawarij:

- Al-Muhakkimah, Golongan Khawarij asli dan terdiri dari pengikut-pengikut Ali, yang disebut golongan al-Muhakkimah. Bagi mereka, Ali, Muawiyah, kedua pengantara 'Amr Ibn 'Ash dan Abu Musa al-Asy'ari dan semua orang yang menyetujui arbitrase bersalah dan menjadi kafir. Selanjutnya hukum kafir ini mereka luaskan artinya sehingga termasuk kedalamnya tiap orang yang berbuat dosa besar.
- Al-Azariqah, Golongan yang dapat menyusun barisan baru dan besar lagi kuat sesudah golongan al-Muhakkimah hancur adalah golongan al-Azariqah. Daerah kekuasaan mereka terletak diperbatasan Irak dengan Iran. Nama ini diambil dari Nafi' Ibn al-Azraq. Pengikutnya, menurut al-Baghdadi, berjumlah lebih dari 20 ribu orang. Khalifah pertama yang mereka pilih adalah Nafi' sendiri dan kepadanya mereka beri gelar Amir al-Mu'minin. Subsekte ini sikapnya lebih radikal dari Al-Muhakkimah Mereka tidak lagi memakai istilah kafir, tetapi istilah Musyrik. Dan didalamnya merupakan dosa yang terbesar, lebih besar dari kafir.
- Al-Nadjat, Nadjah Ibn 'Amir al-Hanafi dari Yamamah dengan pengikut-pengikutnya pada mulanya ingin menggabungkan diri dengan golongan al-Azariqah. Tetapi dalam golongan yang tersebut akhir ini timbul perpecahan. Sebagian dari pengikut-pengikut Nafi; Ibn al-Azraq, diantaranya Abu Fudaik, Rasyid al-Tawil dan Ataih

⁷ Muhammad Mahzum, *Tahqiq Mawaqif Ash-Shahabah Fi al-Fitnah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1994), hlm. 58.

al-Hanafi, tidak dapat menyetujui paham bahwa orang Azraqi yang tak mau berhijrah kedalam lingkungan al-Azariqah adalah musyrik. Demikian pula mereka tak setuju dengan pendapat tentang boleh dan halalnya dibunuh anak istri orang-orang Islam yang tak sepaham dengan mereka.

- Nadjah, berlainan dengan kedua golongan diatas, berpendapat bahwa orang berdosa besar yang menjadi kafir dan kekal dalam neraka hanyalah orang Islam yang tak sepaham dengan golongannya. Adapun pengikutnya jika mengerjakan dosa besar, betul akan mendapat siksaan, tetapi bukan dalam neraka dan kemudian akan masuk dalam surga.
- Al-'Ajaridah, Mereka adalah pengikut dari Abd al-Karim Ibn 'Ajrada yang menurut al-Syahrastani merukan salah satu teman dari 'Atiah al-Hanafi. Kaum al-'Ajaridah bersifat lebih lunak karena menurut paham mereka berhijrah bukanlah merupakan kewajiban sebagaimana diajarkan oleh Nafi' ibn al-Azraq dan Najdah, tetapi hanya merupakan kebajikan. Dengan demikian kaum Ajaridah boleh tinggal diluar daerah kekuasaan mereka dengan tidak dianggap menjadi kafir. Disamping itu harta yang boleh dijadikan rampasan perang hanyalah harta orang yang telah mati terbunuh.

Selanjutnya kaum ajaridah ini mempunyai paham puritanisme Surah Yusuf dalam al-Quran membawa cerita cinta dan al-Qur'an sebagai kitab suci, kata mereka, tidak mungkin mengandung cerita cinta. Oleh karena itu, mereka tidak mengakui Surah Yusuf sabagai bagian dari al-Qur'an.

C. Pandangan Khawarij Dalam Tafsir

Tujuan utama Khawarij dalam penafsiran al-Qur'an adalah penerapan dari prinsip-prinsip ajaran Khawarij yang mereka propagandakan. Adapun yang mereka propagandakan berupa prinsip-prinsip ajaran Khawarij disela-sela ayat suci al-Qur'an

dapat terlihat dari usaha yang mereka tempuh dalam menafsirkan ayat-ayat suci al-Qur'an yang banyak untuk menguatkan pendapat mereka bahwa orang-orang muslim yang melakukan dosa besar adalah kafir. Begitupula orang-orang muslim yang selalu berbuat dosa secara terus menerus tanpa bertobat dari dosa-dosa itu, sehingga disitu dapat kita lihat bahwa dosa besar sama saja dengan dosa kecil yang dilaksanakan terus menerus bisa membuat seseorang menjadi kafir. Contoh penafsiran Khawarij yang bisa didapatkan dalam penafsiran ayat-ayat suci al-Qur'an, manakala Allah SWT berfirman. Yang artinya : *" Dia-lah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan "* (Surah at-*Thagabun* : 2)⁸

Khawarij menafsirkan ayat ini bahwa manusia itu hanya ada dua macam yaitu orang yang beriman dan orang yang kafir, serta tidak ada golongan selain dari itu termasuk orang fasik, karena bagi mereka orang fasik itu adalah kafir bukan orang mukmin. Dan firman Allah SWT: Yang artinya : *" Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Mengapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab yang disebabkan kekafiranmu itu "* (Surah *Ali Imran* : 106)

Dalam menafsirkan ayat ini Khawarij berpendapat bahwa tidak mungkin orang-orang fasik menjadi golongan yang putih mukanya karena pada hari itu orang yang putih mukanya adalah orang yang beriman sedangkan orang yang hitam mukanya adalah orang kafir.

D. Karya-Karya Tafsir Khawarij

Dr. Azzahaby RA menjelaskan dalam ruang lingkup bahasanya yang berbicara tentang hasil-hasil karya tafsir golongan Khawarij dengan melakukan penelitian, dengan

⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Cv Penerbit J-ART, 2005), hlm. 556.

mendapatkan keterangan bahwa golongan Khawarij memiliki hasil karya yang sedikit dalam tafsir dibandingkan dengan golongan-golongan yang lain dalam Islam. Dan hasil-hasil karya tersebut hanya disimpan oleh sebagian ulama Ibadiyah yang terdahulu dan modern. Dr. Azzahady menjelaskan bahwa diantara karya-karya tafsir Khawarij itu anatara lain adalah :

- Tafsir Abd Rahman Ibn Rastum al-Farisy, abad ke-3 hijriah
- Tafsir Hud Ibn Muhakkam al-Hawary, abad ke-3 hijriah
- Tafsir Abu Ya'kub Yusuf Ibn Ibrahim al-Wajalany, abad ke-6 hijriah
- Tafsir Humayya Azzady ila Daril Ma'adi oleh Syekh Muhammad Ibn Yusuf Attalbah, abad ke-6 hijriah⁹

Dengan demikian tafsir-tafsir mereka atas usul atau dasar yang telah terdahulu kita tetapkan dari golongan ini, dan tujuannya adalah mengokohkan syariat mereka pada aqidah, politik dan syariat-syariat.

PENUTUP

Kaum Khawarij adalah suatu kelompok yang memisahkan diri dari pemimpin orang mukmin Ali bin Abi Thalib pada tingkatan derajat kebebasan dan juga memisahkan diri dari Muawiyah Ibn Abi Sufyan yang telah menebarkan permusuhan dibawah pengaruhnya, dimana kaum Khawarij ini memandang diri mereka, sebagai orang yang meninggalkan rumah dari kampung halamannya untuk mengabdikan diri kepada Allah dan rasulnya.

Orientasi Khawarij dalam menafsirkan al-Qur'an bertujuan untuk mengimplementasikan dari prinsip-prinsip ajarannya yang mereka propagandakan. Darinya lahirlah karya-karya tafsir yang mengedepankan ideologi mereka.

⁹ Dr.Muhammad Husain Al- Dzahabi, *Tafsir Wal Mufassiruun*, (tt: Maktabah Mus`ab bin Umair, tth).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tobari. *Tarikh Al-tabari jilid III*. Kairo: Dar Al-Ma'arif, tth.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: Cv Penerbit J-ART, 2005.
- Harun, Nasution. *"Teologi Islam" Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Penerbit Iniversitas Indonesia, 1986.
- Muhammad, Husain Al- Dzahabi. *Tafsir Wal Mufassiruun*. tt: Maktabah Mus`ab bin Umair, tth.
- Muhammad, Mahzum. *Tahqiq Mawaqif Ash-Shahabah Fi al-Fitnah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1994.
- Muhammad, Sayyid Jibril. *Maqalah ila Manahijil Mufassirin*, Kairo: Ba-bul Akhdar AL-Musyahhid AL-Husain, 1987.